

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA SIKU

Anggi Pratiwi Yulanda*, Zhila Jannati, Emi Puspita Dewi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

anggipratiwiylulanda@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada Remaja di Desa Siku". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: pertama, untuk mengetahui bagaimana gambaran pemahaman tentang pernikahan dini pada remaja di Desa Siku sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Kedua, untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku. Ketiga, untuk mengetahui Bagaimana gambaran pemahaman tentang pernikahan dini pada remaja di Desa Siku setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif mengacu pada teknik yang digunakan untuk merumuskan masalah dengan cara menggambarkan fenomena atau kondisi yang ada secara mendalam dengan menyajikan hasil observasi secara naratif tanpa mengandalkan statistik atau angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil yang didapat gambaran pemahaman tentang sebelum diterapkannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, tingkat pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Siku masih tergolong rendah. Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku berjalan dengan lancar dan baik serta remaja berperan aktif selama kegiatan bimbingan kelompok. Gambaran pemahaman pernikahan dini pada remaja di Desa Siku Setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, terjadi perubahan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling remaja mengalami perubahan secara signifikan mengenai pemahaman tentang pernikahan dini.

Kata kunci : Bimbingan kelompok, Modeling, pernikahan dini

Abstract

This research is entitled "Group guidance services using modeling techniques to prevent early marriage among teenagers in Siku Village". The aims of this research are: first, to find out how the understanding of early marriage among teenagers in Siku Village is carried out before group guidance services are implemented using modeling techniques. Second, to find out how to implement group guidance services using modeling techniques to prevent early marriage among teenagers in Siku Village. Third, to find out what the understanding of early marriage among teenagers in Siku Village is after implementing group guidance services using modeling techniques. This research uses a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive approach refers to techniques used to formulate problems by describing existing phenomena or conditions in depth by presenting observation results narratively without relying on statistics or numbers. The

data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results obtained illustrate the understanding that before the implementation of group guidance services using modeling techniques, the rate of early marriage among teenagers in Siku Village was still relatively low. The implementation of group guidance services using modeling techniques to prevent early marriage among teenagers in Siku Village went smoothly and well and teenagers played an active role during group guidance activities. An overview of the understanding of early marriage among teenagers in Siku Village. After implementing group guidance services using modeling techniques, significant changes occurred. Based on the results of research conducted using group guidance services with modeling techniques, teenagers experienced significant changes in their understanding of early marriage.

Keywords: *Group guidance, Modeling, early marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah dan memiliki nilai yang besar di sisi Allah Swt. Namun, benar bahwa dalam pernikahan juga memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, seperti mental, emosional, spiritual, serta finansial, agar dapat dijalani dengan baik dan menjadi jalan kebahagiaan serta keberkahan. Jika individu belum siap dalam hal-hal tersebut, pernikahan yang dilaksanakan terburu-buru atau tanpa pertimbangan matang bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti masalah rumah tangga, ketidakstabilan emosional, serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, Islam pun menekankan pentingnya kesiapan dan kematangan sebelum memasuki pernikahan, sehingga keputusan ini dapat diambil dengan bijak dan sesuai dengan tuntunan agama serta tanggung jawab dalam kehidupan.

Menurut ajaran Islam, tujuan pernikahan adalah untuk mematuhi ajaran agama dalam menciptakan keluarga yang rukun, makmur, dan penuh kebahagiaan. Harmonis mengacu pada tercapainya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga. Sejahtera mengacu dengan terciptanya kedamaian fisik, mental dihasilkan dari pemenuhan kebutuhan hidup lahir dan batin, yang pada akhirnya menumbuhkan kebahagiaan, yaitu rasa kasih sayang di antara anggota keluarga. (Rivki, Muhammad, 2020)

Menurut pandangan Islam, pernikahan sangatlah dianjurkan ada terdapat berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak umat Islam untuk melaksanakan pernikahan, salah satunya adalah yang tercantum pada surah An-Nur, ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ۚ لَنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hambahamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. An-Nur 24: Ayat 32)

Menurut penjelasan tafsir Al-Azhar oleh Hamka pernikahan merupakan jalan menuju kemuliaan dan keberkahan harta. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pernikahan adalah aturan sosial dalam masyarakat Islam yang bertujuan untuk menghasilkan rasa aman baik dalam aspek fisik maupun emosional, serta dapat dipertanggungjawabkan. Tafsir ayat tersebut juga menunjukkan bahwa hukum Islam mengatur kewajiban ibadah bagi umatnya yang telah mencapai usia baligh, dan pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang berdampak luas pada kehidupan sosial. Adapun beberapa syarat yang perlu dipenuhi di antaranya kemampuan untuk menyediakan nafkah lahir dan batin, kedewasaan, serta kecerdasan dalam menyelesaikan masalah. Mengenai umur, hukum Islam tidak menetapkan batas usia tertentu,

melainkan menganggapnya sebagai kondisi yang bergantung pada keadaan masing-masing calon pengantin. Namun demikian, mengingat pernikahan sebagai ibadah memerlukan kedewasaan jiwa, kematangan berpikir, serta perhatian terhadap kesehatan ibu dan bayi, usia menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pernikahan. (Syam, Arifah siti, 2018)

Pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang terjadi pada usia sebelum usia produktif, yaitu di bawah 25 tahun untuk pria dan kurang dari 20 tahun untuk wanita. Sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Undang-Undang perkawinan dalam UU No. 16/2019, batas usia minimum untuk pernikahan sekarang ditetapkan menjadi 19 tahun untuk keduanya pria dan wanita. (Kabupaten , Pemda, 2021)

Menurut Inayati, pernikahan dini berdampak dari perspektif kesehatan, banyak pasangan muda, terutama perempuan, yang menghadapi risiko kematian tinggi, baik selama proses kelahiran maupun terkait dengan kematian bayi, yang tentunya berdampak negatif pada kesehatan ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh usia. Dalam pandangan ilmu kesehatan, usia yang terlalu dini atau terlalu lanjut dapat meningkatkan risiko bagi perempuan dan anak yang baru lahir melahirkan pada usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat meningkatkan risiko yang berbahaya, dengan tingkat kematian yang tinggi pada usia antara 20 hingga 35 tahun dianggap sebagai rentang usia yang lebih aman untuk mengandung. Karena itu, melahirkan pada usia di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dapat meningkatkan risiko yang signifikan. Hingga kini, remaja wanita yang hamil di bawah usia 20 tahun cenderung memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami kelahiran prematur. Selain itu, dalam pernikahan dini dari segi keberlanjutan rumah tangga, masa perkawinan masih rentan terhadap konflik, karena usia yang belum matang dan tingkat kemandirian yang masih rendah, yang berkontribusi pada tingginya angka perceraian. (nur , alam, 2021)

Direktorat Peradilan Agama mencatat pada periode Januari hingga Juni 2022, tercatat sebanyak 34 ribu permohonan dispensasi nikah. Permohonan ini diajukan karena salah satu atau kedua calon mempelai belum mencapai usia yang ditetapkan sebagai usia yang dianggap tepat untuk menikah menurut peraturan yang berlaku Indonesia. Undang-undang tersebut mengatur usia minimal pernikahan sebagaimana tercantum dalam UU Perkawinan UU No. 16/2019 menetapkan sekarang usia minimal untuk menikah telah ditentukan menjadi 18 tahun baik untuk pria maupun wanita. Perubahan yang menggantikan pada peraturan UU No. 1/1974, usia minimal untuk menikah sebelumnya ditetapkan 16 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Meskipun demikian, pernikahan dini masih sering terjadi, yaitu pernikahan yang melibatkan laki-laki dan perempuan yang di bawah usia dewasa mencapai kedewasaan atau kematangan, baik menurut undang-undang maupun dari sudut pandang psikologis. (IKPI, Anggota, 2009)

Melalui bimbingan kelompok ialah proses pemberian dukungan Seorang ahli memberikan panduan kepada individu dalam konteks kelompok, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu. Ajaran Islam memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk belajar, terlibat secara aktif, dan saling berbagi pengalaman satu sama lain. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan, membentuk sikap, atau mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan serta mencegah timbulnya masalah atau mendukung perkembangan pribadi. Tujuan dari hal ini adalah agar individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk dan peraturan Allah, demi meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari berbagai hal yang terkait dengan pendidikan, karier, serta isu-isu pribadi dan sosial, dengan menyediakan dukungan melalui aktivitas kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok juga lebih efisien dan efektif. (Halleen , A, 2005)

Teknik modeling lebih berkaitan dengan pendekatan perilaku yang diambil menurut teori pembelajaran sosial yang diajukan oleh Albert Bandura merupakan suatu pendekatan untuk mengubah, meningkatkan, atau mengurangi perilaku individu. Pendekatan ini mencakup konsep yang dapat digunakan

untuk mencegah pernikahan dini, salah satunya dengan menggunakan teknik modeling simbolis yang disampaikan melalui berbagai media seperti tulisan, film, video, atau lainnya. (Sumarni, 2019)

Melalui data didapatkan bahwa di daerah rawan kesuburan remaja, angka pernikahan dini di Provinsi Sumatera Selatan sangat tinggi yaitu mencapai 60,03%. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang, sebanyak 54,16% perempuan yang melangsungkan pernikahan sebelum mencapai usia 19 tahun mengalami pernikahan tersebut karena kehamilan tidak direncanakan pada tahun 2020. Angka tersebut sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 53,59%. kemudian pada tahun 2022 meningkat sebesar 54,94%, terjadi sedikit penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 menjadi 54,13%. Sumatera Selatan mencakup 17 kabupaten dan kota, dimana wilayah Musi Rawas Utara mempunyai persentase perempuan usia kawin pertama tertinggi yaitu 61,21 persen yang berarti lebih dari separuh perkawinan pertama di wilayah tersebut terjadi pada usia kurang dari 21 tahun untuk wanita. (Yulianto, Wahyu., 2020)

Pernikahan pada usia dini sudah lama menjadi permasalahan yang umum di Indonesia, terutama di kalangan remaja di daerah pedesaan. Berdasarkan analisis Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tingkat pernikahan pada kelompok usia 15-19 tahun di wilayah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan di pedesaan, dengan selisih yang cukup besar, yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Masalah ini terutama bagi remaja perempuan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat desa. Banyak dari mereka yang kurang memahami bahaya pernikahan di bawah umur. (Ardy, Nurhatifah., 2023)

Kemudian peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Minggu, 11 Mei 2024 pada salah satu masyarakat di Desa Siku yang berinisial "A" dimana ia pernah mengalami pernikahan dini yang berdampak Kdrt, tidak dinikahi, sehingga berujung mengalami perceraian. Ternyata ditengah masyarakat sosial masih banyak remaja yang usianya masih labil melangsungkan pernikahan dini. Hal ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif. Untuk mengurangi angka pernikahan dini di Desa Siku, remaja perlu mendapatkan layanan, bimbingan, dan pembinaan. Hal ini penting untuk memberikan arahan yang diperlukan oleh individu dalam setiap keputusan yang akan diambilnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memiliki minat untuk menjalankan penelitian dengan topik berjudul "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk mencegah pernikahan dini pada Remaja di Desa Siku".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis situasi atau kondisi objek alam, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap permasalahan dan fenomena sosial yang terjadi. (Meleong, Lexy., 2007)

Sumber data primer, Menurut Wardiyanta, data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu sumber pertama. Data pendukung terkait topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal penelitian, dan skripsi dan data dari orang tua yang anaknya menikah dini. Serta data lainnya yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku. (sugiarto., 2017)

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, serta dokumentasi. Menurut Sutrisno, dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat langsung secara sistematis fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono,

wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti, serta untuk menggali informasi lebih lanjut dari sekelompok individu yang relevan dengan topik penelitian responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan responden wawancara adalah remaja dengan kriteria sebagai berikut: (1) Remaja dari Desa Siku, (2). Bersedia di wawancarai. Dokumentasi Sugiyono, menjelaskan bahwa dokumentasi dalam pengumpulan data mencakup tulisan, karya individu, serta gambar atau catatan yang merekam kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu. (Sugiyono, 2011)

Teknik pengumpulan data ini melalui pengamatan terhadap objek pengamatan secara langsung dalam aktivitas objek pengamatan. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles and, 1992)

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan di lapangan akan disajikan dalam bentuk deskripsi atau laporan terperinci, yang selanjutnya akan diproses melalui tahap reduksi dengan merangkum bagian-bagian yang penting dan menyusunnya secara sistematis agar mudah dikelola, sesuai dengan permasalahan penelitian.

b. *Display Data*

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pengurangan data.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mungkin menemukan temuan baru yang belum terungkap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Siku Kecamatan Empat Petulai Dangku Kabupaten Muara Enim di Rumah Peneliti Sendiri. Yang mana penelitian ini berlangsung dengan 4 kali pertemuan dimulai dari 10 November 2024 sampai dengan 24 November 2024, untuk mendapatkan data dari lapangan dilakukannya wawancara serta observasi. 4 sesi Bimbingan Kelompok dilakukan untuk melakukan penelitian dalam memberikan Bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku. Adapun subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria penelitian pada topik ini yaitu pada remaja di Desa Siku peneliti mengambil sebanyak 10 klien, sebagai penunjang penelitian ini peneliti juga melaksanakan sesi dokumentasi sebagai pelengkap penelitian ini.

1. Gambaran Pemahaman Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling

Berdasarkan hasil wawancara mengenai mencegah pernikahan dini tersebut yang dapat dilihat dari indikator pertanyaan yang menunjukkan bagaimana keadaan tersebut, pemahaman remaja tentang pernikahan dini tersebut.

- a. Hasil Penelitian Wawancara Untuk Mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku dilihat dari aspek pemahaman tentang definisi pernikahan dini dan indikator pemahaman tentang definisi pernikahan dini

Tabel 4.3

Hasil Penelitian Wawancara untuk Mencegah
Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Siku

Subjek	Hasil wawancara
RP	Menurut saya pernikahan dini adalah orang menikah di bawah umur
AJ	Kalau saya pernikahan dini tidak tahu kak
AP	Tidak tahu
FW	Pernikahan yang dilakukan oleh anak kecil kak
JD	Kurang tahu kak
JA	Saya kurang tahu kak
PP	Pernikahan dini adalah anak yang kurang umur
RJ	Tidak tahu kak
R	Tidak tahu kak
LE	Kurang tahu kak

Dapat dilihat pada tabel 4.3 untuk pemahaman tentang definisi pernikahan dini bahwa subjek hampir memiliki kesamaan jawaban hanya sedikit yang mengetahui informasi dasar saja tentang pernikahan dini, kebanyakan tidak mengetahui tentang pernikahan dini.

- a. Hasil Penelitian Wawancara Untuk Mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku Dilihat dari Aspek pemahaman tentang karakteristik pernikahan dini dan indikator memahami karakteristik tentang pernikahan dini.

Tabel 4.4

Hasil Penelitian Wawancara untuk Mencegah
Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Siku

RP	Menurut saya cukup sedikit sekali saya mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini disekolah
AJ	Seingat saya tidak ada kak
AP	Cukup sedikit kak
FW	Menurut saya hanya sedikit saya mendapatkan informasi tentang pernikahan dini

JD	Saya tidak memperoleh informasi mengenai pernikahan dini di sekolah saya
JA	Kalau saya kak hanya sedikit juga mendapatkan informasi tentang pernikahan dini di sekolah
PP	Kalau saya kak di sekolah saya lumayan ada informasi tentang pernikahan dini
RJ	Di sekolah saya tidak ada informasi mengenai pernikahan dini
R	Seingat saya kak hanya sekali saja saya mendapatkan informasi di sekolah tentang pernikahan dini
LE	Menurut saya tidak sama sekali saya mendapatkan informasi di sekolah tentang pernikahan dini

Dapat dilihat pada tabel 4.4 untuk memahami tentang karakteristik pernikahan dini bahwa subjek hampir memiliki kesamaan jawaban hanya sedikit yang mengetahui informasi dasar saja tentang pernikahan dini, kebanyakan tidak mengetahui tentang pernikahan dini.

- a. Hasil Penelitian wawancara untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku dilihat dari aspek pemahaman tentang dampak pernikahan dini dan indikatornya memahami dampak pernikahan dini.

Tabel 4.5
Hasil Penelitian Wawancara untuk Mencegah
Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Siku

RP	Menurut saya dapat mengalami infeksi menular seksual
AJ	Kurang tahu kak
AP	Menurut saya kesulitan mengelola emosi kak
FW	Menurut saya menikah diusia muda menghambat karir
JD	Kurang tahu kak
JA	Terjadinya perceraian kak
PP	Tidak tahu kak
RJ	Terjadinya kesehatan mental
R	Mengalami stres

LE	Kurang tahu kak
----	-----------------

Dapat dilihat pada tabel 4.5 untuk pemahaman tentang dampak pernikahan dini pernikahan dini bahwa subjek hampir memiliki kesamaan jawaban hanya sedikit yang mengetahui informasi dasar saja tentang pernikahan dini, kebanyakan tidak mengetahui tentang pernikahan dini.

- a. Hasil Penelitian wawancara untuk mencegah pernikahn dini pada remaja di Desa Siku dilihat dari aspek pemahaman tentang faktor terjadinya pernikahan dini dan indikator pemahaman tentang faktor terjadinya pernikahan dini (faktor intrinsik, ekstrinsik)

Tabel 4.6

Hasil penelitian wawancara untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku

RP	Saya tidak mencari tahu tentang faktor terjadinya pernikahan dini
AJ	Pernah hanya sesekali saja
AP	Saya belum mencari informasi informasi mengenai faktor pernikahan dini
FW	Tidak pernah kak
JD	Tidak kak
JA	Tidak kak
PP	Pernah sekali diFacebbok
RJ	Tidak kak
R	Tidak pernah kak
LE	Tidak kak

Dapat dilihat pada tabel 4.6 untuk pemahaman tentang definisi pernikahan dini bahwa subjek hampir memiliki kesamaan jawaban hanya sedikit yang mengetahui informasi dasar saja tentang pernikahan dini, kebanyakan tidak mengetahui tentang pernikahan dini.

Hasil Observasi

Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Siku

Tabel 4.7

Hasil Observasi

No	Aspek yang di Observasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak

1	Pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini		
2	Pemahaman tentang faktor terjadinya pernikahan dini		
3	Pemahaman remaja tentang dampak dari pernikahan dini		
4	Adanya persiapan dan perencanaan dalam bimbingan kelompok		
5	Adanya pelaksanaan dalam dinamika kelompok		
6	Tujuan bimbingan kelompok		
7	Adanya hambatan yang ditemui pada saat melaksanakan bimbingan kelompok		
8	Partisipasi remaja terhadap bimbingan kelompok		

Hasil observasi yang telah peneliti amati disini pada aspek pemahaman tentang pernikahan dini dan pada aspek pemahaman tentang dampak dari pernikahan dini, ke 10 klien ini hanya sedikit yang mengetahui informasi dasar saja tentang pernikahan dini, tetapi kebanyakan tidak mengetahui sama sekali mengenai tentang pernikahan dini. Dengan melalui teknik modeling ini di harapkan klien lebih mudah untuk memahami apa saja yang telah dijelaskan, sehingga dapat membantu klien dalam mencegah pernikahan dini dan bisa mengedukasi memberitahukan kepada remaja terkait pernikahan dini serta dampak dan bahayanya dalam menikah di usia dini.

1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku

Berdasarkan hasil penelitian waktu pelaksanaan bimbingan kelompok pada 14-17 November dilakukan sebanyak empat kali. Untuk menghindari pernikahan dini di kalangan remaja peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dimana cara pembelajaran yang dilaksanakan dengan media laptop seperti tayangan video dampak dari pernikahan dini dan bahaya menikah diusia dini dengan tujuan untuk mencegah remaja tidak menikah di usia dini. Pada penelitian ini kelompok pada kegiatan terdiri dari sepuluh orang. Kegiatan bimbingan kelompok peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok dari sepuluh anggota remaja di Desa Siku. Adapun pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, yang merupakan tahap awal pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, dilaksanakan pada hari Selasa, 12 November 2024. Sebagai ketua kelompok, peneliti memulai mengucapkan salam lalu berdo'a, kemudian menyampaikan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah berpartisipasi. Selanjutnya, ketua kelompok menyampaikan perkenalan diri dengan menyebutkan nama dan riwayat pendidikan dan cita-citanya. Setelah itu, ketua menjelaskan mengenai bimbingan kelompok,

tujuan dari kegiatan ini, serta prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu prinsip kerahasiaan, prinsip kesukarelaan, prinsip keterbukaan, prinsip normatif, dan prinsip kekinian.

b. Pertemuan kedua

Pada sesi kedua, yang diadakan pada hari Jumat, 15 November 2024, ketua kelompok melanjutkan tahap sebelumnya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik modeling. Pemimpin kembali menyampaikan penjelasan mengenai pengertian bimbingan kelompok. Setelah itu, ketua kelompok meminta anggota untuk mengajukan pertanyaan terkait bimbingan kelompok. pemimpin kemudian mengevaluasi persiapan anggota tim untuk berpindah ke tahap selanjutnya.

c. Pertemuan ketiga

Pada sesi ketiga, yang diadakan di hari Minggu, 17 November 2024, dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Sesi ini menjadi fokus rangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Kesempatan selanjutnya, ketua kelompok dan anggota sepakat untuk membahas bersama tentang teknik modeling dalam mencegah pernikahan dini. Selanjutnya, ketua kelompok kembali meminta anggota untuk memperjelas permasalahan pernikahan dini dan menjelaskan cara pencegahan pernikahan dini di masyarakat khususnya bagi dirinya sendiri dan keluarga Anda. Kemudian salah satu anggota kelompok "PP" menjadi model yang angkat bicara menjelaskan pengetahuannya tentang pernikahan dini. Ternyata ia belum begitu mengetahui apa itu pernikahan dini, ciri-ciri pernikahan dini dan dampak negatif yang bisa timbul jika menikah di usia dini. Dan ternyata anggota kelompok belum banyak yang mengetahui tentang pernikahan dini, kemudian anggota yang lain bertanya bagaimana kita bisa mengetahui apa itu pernikahan dini, ciri-ciri pernikahan dini, dampak negatif dari menikah di usia dini, setelah itu di jelaskan ketua kelompok agar anggota kelompok dapat mengetahui dan memahami apa itu pernikahan dini, ciri-ciri perkawinan di usia muda, serta konsekuensi negatif yang muncul akibat menikah di usia yang masih muda.

Di tahap ini, bimbingan kelompok dilaksanakan menggunakan teknik modeling. secara langsung, di mana konselor memberikan contoh sebagai panduan. Pada pertemuan ketiga, konselor mengarahkan klien untuk memimpin diskusi dan mendorong klien untuk mengajukan pertanyaan mengenai masalah pencegahan pernikahan dini. Dalam sesi ini, klien diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi dukungan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi oleh setiap individu.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat diadakan pada hari Jumat, 22 November 2024, yang merupakan tahap penutupan. Pada sesi ini, klien berbagi pengalaman mengenai perubahan yang dirasakan setelah mengikuti beberapa sesi konseling dari awal hingga akhir. Selain itu, klien juga menyerahkan tanggapan dan pengalaman mereka selama mengikuti sesi bimbingan kelompok tersebut, tidak lupa konselor juga memberikan apresiasi pada klien karena telah memiliki tekad senantiasa belajar dan berusaha menjadi lebih baik.

1. Gambaran Pemahaman Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling

Berdasarkan hasil wawancara mengenai mencegah pernikahan dini tersebut yang dapat di lihat dari indikator pertanyaan yang menunjukan bagaimana keadaan tersebut pemahaman remaja tentang pernikahan dini tersebut.

- a. Hasil Penelitian Wawancara Untuk Mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku di lihat dari aspek pemahaman tentang definisi pernikahan dini dan indikator pemahaman tentang definisi pernikahan dini

Tabel 4.8

Hasil penelitian wawancara untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku

Subjek	Hasil wawancara
RP	Menurut saya pernikahan dini adalah orang menikah di bawah usia 18 tahun
AJ	Pernikahan dini ialah pernikahan terjadi sebelum mencapai batas usia minimum yang ditetapkan undang-undang
AP	Pernikahan dini yaitu melanggar hak-hak anak untuk menikmati masa kecil
FW	Pernikahan yang dilakukan oleh anak kecil kak
JD	Pernikahan dini adalah pernikahan yang sering kali menghambat akses pasangan muda
JA	Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu yang usianya masih di bawah 18 tahun.
PP	Pernikahan dini adalah anak yang kurang umur
RJ	Pernikahan dini adalah anak yang menikah masih di bawah usia yang di tentukan
R	Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung sebelum seseorang mencapai usia minimal yang diatur oleh hukum.
LE	Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih di bawah usia 18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

Dapat dilihat pada tabel 4.8 untuk pemahaman tentang definisi pernikahan dini bahwa subjek sudah mengetahui informasi pemahaman tentang pernikahan dini.

- b. Hasil Penelitian Wawancara Untuk Mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku Dilihat dari Aspek pemahaman tentang karakteristik pernikahan dini dan indikator memahami karakteristik tentang pernikahan dini

Tabel 4.9

Hasil penelitian wawancara untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku

RP	Menurut saya karakteristik pernikahan dini yaitu berusia di bawah batas dewasa, biasanya belum mencapai usia 18 tahun
AJ	Menurut saya pernikahan dini sering kali terjadi karena norma budaya atau tradisi
AP	Menurut saya pasangan yang menikah diusia dini cenderung belum matang secara emosional
FW	Menurut saya pernikahan dini umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah
JD	Menurut saya pasangan yang menikah di usia dini secara finansial pada keluarga kerena belum mandiri secara ekonomi
JA	Menurut saya pasangan yang menikah diusia dini resiko perceraian
PP	Menurut saya pernikahan dini berdampak pada masa depan mereka
RJ	Menurut saya pernikahan dini sering kali terjadi karena norma budaya atau tradisi
R	Menurut saya pernikahan dini berdampak pada masa depan mereka
LE	Menurut saya karakteristik pernikahan dini yaitu berusia di bawah batas dewasa, biasanya di bawah 18 tahun

Dapat dilihat pada tabel 4.8 untuk pemahaman tentang karakteristik pernikahan dini bahwa subjek sudah mengetahui informasi pemahaman tentang pernikahan dini.

- c. Hasil Penelitian wawancara untuk mencegah pernikahn dini pada remaja di Desa Siku dilihat dari aspek pemahaman tentang dampak pernikahan dini dan indikatornya memahami dampak pernikahan dini

Tabel 4.9

Hasil penelitian wawancara untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku

RP	Menurut saya pernikahan dini meningkatkan resiko kesehatan pada ibu muda
AJ	Menurut saya menikah di usia dini sering tidak memiliki penghasilan tetap

AP	Menurut saya kesulitan mengelola emosi kak
FW	Menurut saya menikah diusia muda menghambat karir
JD	Menurut saya dapat mengalami infeksi menular seksual
JA	Menurut saya pernikahan dini memiliki risiko lebih tinggi untuk berakhir dengan perceraian
PP	Menurut saya pernikahan dini sering menyebabkan pasangan terjebak dalam kemiskinan
RJ	Menurut saya pernikahan dini menyebabkan kesehatan mental
R	Menurut saya pernikahan dini anaknya mengalami gizi buruk
LE	Menurut saya pernikahan dini berdampak pada reproduksi kesehatan ibu muda

Dapat dilihat pada tabel 4.9 untuk pemahaman tentang dampak dari pernikahan dini bahwa subjek sudah mengetahui informasi pemahaman tentang pernikahan dini.

- d. Hasil Penelitian wawancara untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku dilihat dari aspek pemahaman tentang faktor terjadinya pernikahan dini dan indikator pemahaman tentang faktor terjadinya pernikahan dini (faktor intrinsik, ekstrinsik)

Tabel 4.10

Hasil Penelitian Wawancara Untuk Mencegah
Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku

RP	Menurut saya faktor terjadinya pernikahan dini melalui lingkungan
AJ	Menurut saya kurangnya akses pendidikan sehingga anak kurang memahami dampak pernikahan dini
AP	Menurut saya pernikahan dini dapat terjadinya faktor orang tua
FW	Menurut saya faktor seperti norma sosial atau kepercayaan yang sudah berlangsung lama
JD	Menurut saya pernikahan dini terjadinya karena lingkungan sekitarnya
JA	Menurut saya faktornya karena banyaknya orangtua melakukan pernikahan pada anak mereka di usia muda untuk mempertahankan martabat keluarga.
PP	Menurut saya keluarga yang hidup kemiskinan sering menganggap bahwa cara mengurangi beban ekonomi

RJ	Menurut saya banyak orang tua yang tidak mengetahui batas usia untuk menikah
R	Menurut saya faktornya lingkungan sosial atau pertemanan
LE	Menurut saya pernikahan dini terjadi karena dorongan dari orang tua maupun keluarganya.

Dapat dilihat pada tabel 4.10 untuk pemahaman tentang faktor terjadinya pernikahan dini bahwa subjek sudah mengetahui informasi pemahaman tentang pernikahan dini.

Pembahasan

1. Gambaran Pemahaman Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ternyata pada aspek pemahaman tentang definisi pernikahan dini dan pada aspek pemahaman tentang dampak dari pernikahan dini, dari 10 klien tersebut hanya sedikit yang mengetahui informasi dasar saja tentang pernikahan dini, tetapi kebanyakan tidak mengetahui sama sekali mengenai tentang pernikahan dini tersebut.

2. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelompok di mana fasilitator memberikan informasi dan memimpin diskusi untuk meningkatkan interaksi antar anggota serta membantu mereka meraih tujuan bersama. Kelompok juga bisa dipahami sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam situasi tertentu. Bimbingan kelompok mencakup penyampaian informasi atau kegiatan yang membahas berbagai isu seperti pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan hubungan sosial. Layanan ini biasanya dilaksanakan dalam kelompok, memanfaatkan interaksi antar anggota untuk mendukung pengembangan potensi diri mereka dan mendapatkan manfaat dari diskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi

Pelaksanaan pendampingan kelompok menggunakan metode pemodelan untuk menghindari pernikahan dini dilaksanakan di tanggal 10 November 2024 sampai dengan tanggal 24 November 2024. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat 4 sesi pertemuan dalam jangka waktu sekitar 1 bulan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku.

Penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Siku, Kabupaten Muara Enim, menggunakan beberapa pendekatan dalam pengumpulan data. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, peneliti memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode utama untuk mengumpulkan data

a. Pertemuan pertama pada tanggal 12 November 2024.

Pada pertemuan pertama ini pemimpin kelompok menciptakan situasi kondisi serta interaksi yang kondusif pada remaja di Desa Siku yang mengikuti dalam beberapa pertemuan dan pada pertemuan ini dilakukan dalam kurun waktu 45 menit. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling memberikan komitmen agar kiranya selama proses Bimbingan dapat berjalan dengan baik. Pemimpin

kelompok berbicara sebagai orang pertama, setelah pemimpin kelompok melakukan bimbingan tersebut dengan mengajak untuk berdoa bersama terlebih dahulu. Setelah berdoa bersama pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan terlebih dahulu secara singkat tujuan mencegah pernikahan dini manfaat yang akan diperoleh dalam kegiatan bimbingan kelompok, kemudian pemimpin kelompok juga menjelaskan secara singkat apa itu bimbingan kelompok dan tujuannya, selanjutnya pemimpin kelompok disini juga menjelaskan mengenai asas yang di jaga proses bimbingan kelompok seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, hal ini perlu di sampaikan karena asas-asas tersebut merupakan pedoman yang ada dalam pelaksanaan Bimbingan kelompok.

Adapun pada proses awal dilaksanakan Bimbingan kelompok ini anggota masi merasa malu-malu, kemudian pemimpin kelompok bertanya apakah ada yang ingin ditanyakan, kemudian ketua kelompok menyampaikan sedikit dorongan untuk anggota kelompok agar kiranya dapat menghadiri setiap pertemuan dengan lebih aktif. Lalu ketua kelompok mengundang anggota kelompok agar menyampaikan pikiran mereka terkait Bimbingan kelompok, dan ketua kelompok kembali mendiskusikan berkenaan dengan apa yang dirasakan anggota kelompok terkait Bimbingan kelompok yang sedang mereka laksanakan, dan pada tahap ini juga pemimpin kelompok sedikit demi sedikit langsung memberikan pengarahan mengenai teknik modeling. Sesi bimbingan kelompok awal ini memberikan sedikit pemahaman tentang apa itu konseling kelompok, tujuan, prinsip dan teknik keteladanan, kemudian pada tahap akhir bimbingan kelompok ketua kelompok menyelesaikan sesi bimbingan kelompok lalu berdoa bersama anggota lainnya.

b. Pertemuan Kedua pada tanggal 15 November 2024.

Pada sesi kedua ini, ketua kelompok mengawali kegiatan sambil memberikan salam dan menyapa anggota kelompok, kemudian ketua kelompok juga memimpin kelompok berdoa bersama untuk kembali memulai kegiatan bimbingan. Selanjutnya pimpinan kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi bimbingan ini, kemudian ketua kelompok bertanya kepada anggota apakah mereka sudah siap untuk memulai aktivitas. Selanjutnya ketua kelompok mulai melakukan wawancara terhadap anggota kelompok memanfaatkan panduan wawancara yang telah disusun, dan poin penting pada pertemuan kedua ini adalah anggota kelompok mampu menyampaikan jawaban dengan tenang dan tidak lagi malu-malu atau tegang seperti di pertemuan awal. dan setelah melakukan wawancara di pertemuan kedua ini pemimpin kelompok pun mengakhiri pertemuan kedua ini dengan mengucapkan terimakasih dan sekaligus mengapresiasi anggota kelompok karena sudah bisa berperan aktif dalam kegiatan Bimbingan kelompok kali ini.

c. Pertemuan Ketiga pada tanggal 17 November 2024.

Pada tahap ini merupakan pertemuan ketiga dimana pemimpin kelompok seperti biasanya mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok serta memimpin doa. Seiring dengan anggota kelompok, ketua kelompok selanjutnya menanyakan kepada anggota apakah siap melakukan kegiatan seperti biasa. Sedangkan pada pertemuan ketiga ini, ketua kelompok dan anggota sepakat untuk mengambil keputusan bersama yaitu membahas teknik keteladanan untuk mencegah pernikahan dini. Pada tahap ini, ketua kelompok kembali meminta kepada anggota kelompok untuk memperjelas permasalahan pernikahan dini dan menjelaskan cara pencegahan pernikahan dini di masyarakat khususnya bagi dirinya sendiri diri Anda dan keluarga Anda. Kemudian salah satu anggota kelompok "PP" menjadi model yang angkat bicara menjelaskan pengetahuannya tentang pernikahan dini. Ternyata ia belum begitu mengetahui apa itu pernikahan dini, ciri-ciri pernikahan dini dan dampak negatif yang bisa timbul jika menikah di usia dini. Dan ternyata anggota kelompok belum banyak yang

mengetahui tentang pernikahan dini, kemudian anggota yang lain bertanya bagaimana kita bisa mengetahui apa itu pernikahan dini, ciri-ciri pernikahan dini, dampak negatif dari menikah di usia dini, setelah itu jelas ketua kelompok agar anggota kelompok dapat mengetahui dan memahami apa itu pernikahan dini, ciri-ciri pernikahan pada usia muda, efek buruk yang muncul akibat menikah di usia muda.

d. Pertemuan Keempat pada tanggal 22 November 2024.

Pada tahapan ini merupakan pertemuan keempat dimana pemimpin kelompok seperti biasanya mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok serta memimpin doa bersama anggota kelompok, pemimpin kelompok kemudian bertanya kepada anggota apakah sudah siap untuk melaksanakan kegiatan seperti biasanya. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota berdiskusi sekaligus mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan, lalu pemimpin kelompok kembali bertanya apakah mereka sudah tau dan paham tentang apa itu pernikahan dini, ciri-ciri pernikahan pada usia muda, akibat buruk yang timbul jika menikah di usia yang masih muda, serta faktor terjadinya pernikahan dini. dan pada tahap ini juga pemimpin kelompok melakukan refleksi seperti bertanya ke klien yang menjadi model di pertemuan ketiga dengan memberikan penjelasan tentang semua pernikahan dini sedikit motivasi dan menanyakan bagaimana perasaan nya ketika saat sudah mengetahui semua apa itu pernikahan pada usia muda, akibat buruk yang timbul jika menikah di usia yang masih muda, lanjut pemimpin kelompok dan para anggota juga sama-sama mengevaluasi kegiatan yang telah belajar dengan berdiskusi. Selanjutnya di sini pemimpin kelompok juga menjelaskan kapan sesi kegiatan bimbingan ini akan berakhir, dan anggota kelompok saling menyampaikan pengalaman dan kesan mereka sepanjang kegiatan ini berlangsung, lanjut tiba lah saat di akhir bimbingan ini pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota nya atas partisipasi mereka dalam pelaksanaan kegiatan ini, dan pemimpin kelompok menutup sesi bimbingan di pertemuan keempat ini seperti biasanya dengan memimpin doa sebagai penutup kegiatan.

3. Gambaran Pemahaman Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Siku Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling

Menurut dari wawancara pada pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat pemahaman mengenai definisi pernikahan dini serta pemahaman mengenai dampak dari pernikahan dini ke 10 klien ini memiliki perubahan yang sangat signifikan yaitu, sudah mulai bisa mengetahui pemahaman tentang apa itu pernikahan dini, karakteristik pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif jika dilakukan pada usia yang masih muda. Melalui penerapan teknik modeling, klien menjadi lebih mudah untuk memahami penjelasan yang diberikan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam menghadapi permasalahan yang ada. klien dalam mencegah pernikahan dini, dan bisa mengedukasi memberitahukan kepada terkhusus keluarga sahabat terdekat dan bagi orang disekitarnya.

Sedangkan teori menurut (Landung, 2009). Pernikahan dini pada umumnya dilakukan oleh gadis remaja Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia terlalu muda, sehingga tidak ada/kurang ada kesiapan biologis, psikologis maupun sosial. Pernikahan ini diselenggarakan pada rentang usia dibawah 16 tahun tersebut akan memberikan dampak negatif pada gadis remaja (menghalangi seorang perempuan dari kebebasan, kesempatan untuk membangun diri, dan hak-hak lainnya) karena baik fisik, psikologi, maupun biologis belum mencapai kematangan sebagaimana keberadaannya pada masa transisi. Sedangkan menurut Sarwono (2007) pernikahan dini adalah suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan mengenai layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Siku, dapat disimpulkan bahwa:

Gambaran pemahaman tentang sebelum diterapkannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, tingkat pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Siku masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari klien yang ketika konselor bertanya tentang semua berkaitan dengan pernikahan dini, dan mereka kebanyakan diam tidak bisa menjawab pertanyaan dari konselor berlangsung mereka banyak tidak tahu dan kurang memahami tentang pernikahan dini.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Siku berjalan dengan lancar dan baik serta remaja berperan aktif selama kegiatan bimbingan kelompok dengan adanya penerapan layanan bimbingan kelompok remaja sudah memahami apa itu pernikahan dini yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Gambaran pemahaman pernikahan dini pada remaja di Desa Siku Setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, terjadi perubahan yang signifikan banyak diantara mereka sudah bisa mengetahui dan memahami tentang pernikahan dini walaupun memang masih ada remaja yang belum sepenuhnya tau dan memahami tentang pernikahan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan jurnal ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Zhila jannati M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Emi Puspita Sari M.Si selaku Pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas dalam meluangkan waktu untuk membimbing, serta memberikan masukan dan memudahkan saya dalam menyelesaikan penulisan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKPI. *Undang-undang Perkawinan*. Edisi Lengg., n.d.
- Ardy, Nurhatifah, en Universitas Negeri Makassar. "ALLIRI : Journal Of Anthropology Volume 5 (2) Desember 2023 Issn : 2684-9925 Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kelurahan Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep Alliri : JOURNAL OF ANTHROPOLOGY Volume 5 (2) Desember 2023 ISSN : 2684-9925" 5, no 2 (2023).
- Farihi, Ihza, en Nur Alam. "Pencegahan Perkawinan Dini Melalui Penerapan Peraturan Desa Ratatotok Timur Nomor 5 Tahun 2021", 2021, 111–36.
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revi. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Huberman, and Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Hukum, Jurnal, en Tata Negara. "Peran Pengadilan Agama Kuala Tungkal Dalam Meminimalisir Angka Perkawinan Di Bawah Umur Berdasarkan Pasal 7 ayat 1 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan" 5, no Juli (2022): 30–49.
- Kabupaten, Pemda, Kepulauan Meranti, Jurusan Tarbiyah, Dan Keguruan, en Stain Bengkalis. "Usia Ideal Menikah dalam Islam; Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 dan An-Nur Ayat 32 Sri Hartanti Triana Susanti". *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics* 2, no 2 (2021): 28–35.
- Maulana, Riki. "Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMK". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan*

- dan Bimbingan Konseling* 2, no 1 (2016): 58. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2014>.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Meloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, en Universitas Komputer Indonesia. “Batas Usia Pernikahan Dalam Islam : Analisis ulama Mazhab Terhadap Batas Usia Nikah”. *Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 1, no 112 (2020): 703–22.
- Sugianto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Cv : Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 4*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumarni, Ni Md. “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa”. *Journal of Education Action Research* 3, no 4 (2019): 433. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>.
- Syam, Siti Arifah. “Perluasan Rezeki Bagi Orang Menikah Menurut Surah An-Nur ayat 32”. *Al-Ahwal As-Syakhsyah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sumatera Utara* 32 (2018): 1–76.
- Wahyu Yulianto. “Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan : hasil sensus penduduk sumatera selatan”, 2024. <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/Nzk2IzI=/undefined> Diakses pada Tanggal 14 September 2024. Pukul 14.22 WIB.